

# Nexus Sekuritisasi Kesehatan dan Komunikasi Kesehatan di Masa Pandemi

## *(Nexus Health Securitization and Health Communication in a Pandemic Period)*

**Prasojo**

**Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

*e-mail: prasojo@dsn.uharajaya.ac.id*

### **Abstract**

*This article performs a descriptive analysis of the relationship between health securitization and health communication. The pandemic situation is a test for securitizing actors to be able to apply appropriate securitization strategies to referent objects for mutual safety. But one thing that cannot be done is predict when the pandemic will end. Eventually this becomes a long-term game that requires adaptive health communication strategies. Health securitization during a pandemic requires the application of a health communication strategy that can maintain the trust of the referent object so that the securitizing actor's efforts to return the situation to normal.*

**Keyword :** *securitization; pandemic; health communication*

### **Abstrak**

*Artikel ini melakukan analisa deskriptif terhadap hubungan antara sekuritisasi kesehatan dengan komunikasi kesehatan. Situasi pandemi adalah ujian bagi securitizing actor untuk bisa menerapkan strategi sekuritisasi yang tepat kepada referent object untuk keselamatan bersama. Namun satu hal yang tidak bisa dilakukan adalah memprediksi kapan pandemi akan berakhir. Akhirnya ini menjadi permainan jangka panjang yang membutuhkan strategi komunikasi kesehatan yang adaptif. Sekuritisasi kesehatan pada masa pandemi membutuhkan penerapan strategi komunikasi kesehatan yang bisa menjaga kepercayaan referent object agar upaya securitizing actor untuk mengembalikan situasi seperti sediakala.*

**Kata kunci :** *sekuritisasi; pandemi; komunikasi kesehatan*

## **Pendahuluan**

Kehidupan manusia kerap berdekatan dengan peristiwa yang mengancam keamanan dirinya. Salah satunya adalah ancaman terhadap kesehatan. Ancaman terhadap kesehatan telah menjadi catatan dalam sejarah bahwa manusia pernah

menghadapi wabah menular yang dapat menyebar luas dalam waktu cepat. Beberapa peristiwa besar yang mengguncang keamanan kesehatan manusia seperti *Black Death*, wabah penyakit pes, kolera 1817-1823, flu Spanyol 1918 - 1920, flu Asia 1957, HIV/AIDS 1981, SARS 2003, hingga Covid 19 pada 2019.<sup>1</sup> Selain menghadapi ancaman kesehatan, manusia pun pernah menghadapi bentuk ancaman kesehatan yang lintas negara. Pada tahun 1851, pandemi telah menjadi subjek diplomasi internasional ketika para delegasi berkumpul dalam Konferensi Sanitasi Internasional (*International Sanitary Conference*) di Paris untuk mempertimbangkan tanggapan bersama terhadap pandemi kolera yang sedang melanda benua Eropa.<sup>2</sup>

Pandemi memiliki potensi penyebaran yang cepat sehingga menjadi penyebab bagi peningkatan kematian yang tidak bisa diprediksi. Hal berbahaya selanjutnya adalah peningkatan kematian tersebut bisa saja terjadi tidak hanya di satu negara, tetapi juga meluas ke negara lainnya. Tidak bisa dipungkiri fakta bahwa virus dan bakteri tidak pernah peduli dan menghormati batas – batas negara, sehingga apabila terjadi wabah atau pandemi di belahan dunia yang lain, maka dalam tempo hitungan jam akan menjadi ancaman untuk belahan dunia lainnya.

Situasi darurat yang dapat saja muncul dan menyebar luas dengan cepat karena ancaman pada bidang kesehatan, membuat dunia internasional menyadari pentingnya untuk menjadikan kesehatan menjadi salah satu agenda keamanan. Agenda kesehatan erat dengan keamanan manusia dimana selama ini keamanan digaris bawahi sebagai konsep yang terlalu sempit di interpretasikan. Keamanan selalu identik dengan pengamanan wilayah negara dari agresi pihak eksternal atau juga perlindungan kepentingan nasional melalui kebijakan luar negeri. Eratnya agenda keamanan dengan kesehatan dikarenakan kesehatan akan membawa kebaikan untuk kondisi sosial dan stabilitas negara, sehingga agenda kesehatan selalu erat dengan keamanan manusia karena terkait secara esensial dan instrumental kepada keberlangsungan hidup manusia, mata pencaharian dan harga diri manusia.

Intisari *human security* atau keamanan insani ada pada bagaimana manusia dapat menjalani kehidupannya secara bermartabat.<sup>3</sup> Hidup yang bermartabat adalah kehidupan dimana manusia dapat hidup dalam masyarakat dan mampu menggunakan pilihan-pilihan yang mereka miliki dan kehendaki, serta memanfaatkan berbagai macam akses yang menuntun manusia untuk bisa memiliki peluang kepada akses pasar dan sosial dalam situasi damai maupun konflik.<sup>4</sup>

Keamanan insani bisa dikatakan memiliki dua aspek, pertama adalah terjaminnya rasa aman dari ancaman yang terus menerus seperti kelaparan, penyakit dan penindasan. Kedua, adalah perlindungan dari gangguan mendadak

<sup>1</sup> History, 2021, Pandemic Timeline, diakses dari <https://www.history.com/topics/middleages/pandemics-timeline>, pada 14 Mei 2022, pukul 10.38

<sup>2</sup> Stefan Elbe, Pandemic Security, dalam J. Peter. Burgees (Ed), *The Routledge Handbook of New Security Studies (First)*, 2010, New York: Routledge, hal 163 - 172.

<sup>3</sup> UNDP, *Human Development Reports 1994*, Oxford University Press : New York, hal 1 - 136.

<sup>4</sup> Ibid, UNDP 1994, hal 1 - 136.

dan menyakitkan pada kehidupan keseharian, baik di rumah maupun pekerjaan atau di masyarakat. Munculnya gangguan mendadak tersebut bisa saja disebabkan oleh kesalahan pilihan kebijakan yang disebabkan oleh manusia.<sup>5</sup> Keamanan insani menekankan bahwa manusia harus bisa mampu menjaga dirinya sendiri, setiap orang harus memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya yang paling vital yaitu nafkahnya sendiri, dan terutama keamanan insani menekankan kepada terbebasnya manusia dari rasa takut dan bebas dari kekurangan.<sup>6</sup>

Ciri utama keamanan insani adalah selalu bertindak mencegah dibandingkan melakukan intervensi. Ancaman terhadap kesehatan menjadi isu penting karena dalam perspektif keamanan, ketika menghadapi sebuah ancaman kita tidak akan pernah mengetahui berbahayanya dan gentingnya hal tersebut hingga merasa sangat terancam dan kita kehilangan rasa aman.<sup>7</sup> Oleh karena itu keamanan didefinisikan dan dihargai berdasarkan ancaman yang dihadapi, semakin tidak bisa diprediksi ancamannya, maka upaya pencegahannya perlu dilakukan dengan melakukan serangkaian pengerahan sumber daya untuk melakukan prediksi dan pencegahan yang ekstra.<sup>8</sup> Bencana alam seperti gempa bumi memang tidak disebabkan oleh manusia, tetapi kedatangan mereka tidak bisa dihalangi. Begitu pun dengan upaya untuk menghadapi ancaman kesehatan, diperlukan upaya untuk melakukan tinjauan kepada situasi masa depan dengan melakukan analisa terhadap ancaman kesehatan yang berpotensi muncul.

Perlu juga dipahami perihal cara menghadapi penyakit yang mengganggu kehidupan manusia melalui pendekatan keamanan. Pendekatan keamanan diterapkan dalam menghadapi pandemi karena terbuka kemungkinan bahwa penyebaran patogen mikroorganisme digunakan sebagai senjata kimia sehingga beberapa penyakit yang mewabah bisa menyebabkan gangguan terhadap situasi sosial, politik, ekonomi, militer sehingga berpotensi membahayakan stabilitas dan keamanan.<sup>9</sup>

Bentuk upaya untuk melakukan sekuritisasi terhadap penyakit menular bisa ditelusuri kebelakang pada tahun 1992 ketika, terjadi perubahan secara geopolitik pasca Perang Dingin. Pemerintah Amerika Serikat, mengeluarkan laporan yang cukup berpengaruh dari *Institute of Medicine*, berjudul *Emerging Infections : Microbial Threats to Health in the United States*. Laporan tersebut memberikan peringatan bahwa Amerika Serikat bisa saja 'kedatangan' penyakit menular yang menyerang manusia dan datang dari belahan bumi yang terpisah dari Amerika Serikat. Sekalipun muncul penyakit menular yang menjangkiti penduduk disuatu wilayah diluar wilayah Amerika Serikat, tetap saja hal tersebut memiliki keberbahayaan bagi Amerika

---

<sup>5</sup> Ibid, UNDP 1994, hal 1 - 136.

<sup>6</sup> Ibid, UNDP 1994, hal 1 - 136.

<sup>7</sup> Richard H. Ullman, *Redefining Security*. *International Security*, Vol. 8, No.1, Summer 1983, hal 129-153.

<sup>8</sup> Ibid, Ullman, hal 129 - 153.

<sup>9</sup> Vanja Rokvic and Zoran Jeftic, *Health Issue As Security Issues*, *Vojno Delo*, Vol 6, 2015, hal 53-69.

Serikat yang disebabkan oleh keterhubungan global, transportasi internasional, perdagangan internasional dan faktor integrasi kultural dan sosial masyarakat internasional.<sup>10</sup>

Membingkai hubungan antara kesehatan dan keamanan insani tidak bisa dihindari sehingga menjadikan upaya untuk sekuritisasi kesehatan. Mengikuti logika teoritik dari sekuritisasi ala *Copenhagen School* maka untuk menjaga keamanan kesehatan diperlukan sebuah tindakan diluar hal yang biasa untuk menghadapi bentuk-bentuk ancaman terhadap kesehatan manusia.<sup>11</sup>

Jembatan antara keamanan insani dan keamanan negara perihal ancaman kesehatan, terletak pada komunikasi keamanan. Komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan esensi keamanan dengan publik. Dalam konteks keamanan, komunikasi dijadikan sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi strategis kepada publik.<sup>12</sup> Komunikasi digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan keamanan melalui strategi pewacanaan yang menuntun publik untuk bisa menerima pilihan strategi sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Isu kesehatan menjadi agenda yang berdampingan dengan keamanan insani, karena munculnya ancaman kesehatan disebabkan oleh situasi yang merugikan kelangsungan hidup manusia. Kesehatan menjadi agenda keamanan didasarkan kepada risiko yang ditimbulkan. Untuk meminimalkan resiko tersebut, dalam melakukan sekuritisasi kesehatan, perlu juga untuk menelaah strategi tersebut melalui pendekatan komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan ditempatkan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari bagian respon kedaruratan dan sistem keamanan dalam menghadapi pandemi.

Penerapan komunikasi kesehatan ketika menjadi bagian dari sekuritisasi kesehatan dalam menghadapi pandemi, bisa dibagi menjadi beberapa strategi, pertama adalah peningkatan kapasitas komunikasi kesehatan publik. Kedua, jejaring mitra kesehatan publik yang dibutuhkan untuk membentuk kesiapan dan keamanan. Ketiga, menggabungkan kesehatan publik dan komunikasi kesehatan kedalam bentuk upaya yang lebih luas untuk membentuk ketahanan komunitas.<sup>13</sup> Keberhasilan dalam menangani pandemi ditentukan oleh kualitas komunikasi kesehatan terkait risiko dan keberbahayaan yang bisa saja muncul. Artikel ini akan melakukan penelaahan secara konseptual perihal hubungan antara pendekatan keamanan dalam menghadapi pandemi yang dijembatani oleh komunikasi kesehatan. Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode *literature review*. Metode *literature review* dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema dan

<sup>10</sup> Loccit, Stefan Elbe, hal 163-172.

<sup>11</sup> Ibid, Stefan Elbe, hal 163-172.

<sup>12</sup> Brian C.Taylor, Hamilton Bean, Ned O’Gorman, & Rebecca Rice, A fearful engine of power: conceptualizing the communication-security relationship. *Annals of the International Communication Association*, 41(2),2017, hal 111-135.

<sup>13</sup> Seeger, M. W., & Sellnow, T. L. (2019). *The handbook of communication history*. In Bryan C. Taylor & H. Bean (Eds.), *The Handbook of Communication History*, New York : Routledge, hal 107-120.

literatur yang relevan dengan tema artikel yang dipilih, yaitu sekuritisasi kesehatan dan komunikasi kesehatan. Pelaksanaan metode literatur review dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu *designing the review*, *conducting the review*, *analysis* dan *writing the review*.<sup>14</sup>

## Pembahasan

### *Kesehatan dalam agenda keamanan*

Arnold Wolfers mengatakan; keamanan adalah tanda yang ambigu.<sup>15</sup> Ambiguitas menjadi 'konotas' yang melekat kepada pemaknaan keamanan karena semua tergantung kepada objektifitas dalam melakukan analisa terhadap ancaman dan subjektifitas dalam dalam mempersepsikan ancaman. Selain faktor subjektifitas sekaligus objektifitas dalam menghadapi ancaman, hal lain yang mengemuka adalah persoalan derajat penerimaan dalam menghadapi ancaman.

Dapat dipastikan tidak ada kesamaan derajat ancaman yang dihadapi, sehingga definisi dan operasionalisasi keamanan nasional tidak akan pernah sama. Makna keamanan bagi sebagian pihak tidak bisa dibatasi hanya kepada perdebatan perihal ambiguitas objektifitas dan subjektifitas semata. Keamanan bisa dimaknai sebagai konsekuensi ketika kita merasakan ancaman untuk kehilangan hal yang berharga atau bahkan ketika hal yang berharga tersebut sudah tidak ada dan menjadi hilang.

Masalah ancaman terhadap kesehatan pun menjadi perhatian dunia internasional mengingat risiko yang ditimbulkannya. Oleh karena itu upaya untuk mensekuritisasi kesehatan dituangkan dalam laporan WHO yang berjudul "Keamanan kesehatan global: kewaspadaan epidemi dan respon" dan diuraikan secara rinci dalam laporan "Masa depan yang lebih aman: Keamanan Kesehatan Global di Abad 21". Kedua laporan tersebut menggarisbawahi perihal keamanan kesehatan global sebagai "kegiatan yang diperlukan, baik proaktif dan reaktif, untuk meminimalkan kerentanan terhadap kejadian kesehatan masyarakat yang akut dan membahayakan kesehatan kolektif populasi yang tinggal di seluruh wilayah geografis dan batas internasional" dan ancaman terhadap keamanan kesehatan ditempatkan sebagai ancaman yang memiliki dampak pada "stabilitas ekonomi atau politik, perdagangan, pariwisata, akses ke barang dan jasa dan, jika terjadi berulang kali, pada stabilitas demografis"

Dalam pengertiannya yang lebih luas, keamanan diartikan sebagai ketiadaan ancaman, bahaya dan kewaspadaan untuk mendeteksi dan mengatasi ancaman yang akan datang.<sup>16</sup> Oleh karena itu, keamanan kesehatan ditempatkan sebagai sebuah

---

<sup>14</sup> Hannah Snyder, Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, (2019), hal 333-339.

<sup>15</sup> Arnold Wolfers, "National Security" as an Ambiguous Symbol. Political Science Quarterly, Vol. 67, No. 4 (Dec.,1952), hal 481-502.

<sup>16</sup> Kathryn E. Bouskill and Elta Smith, Global Health and Security: Threats and Opportunities. Perspective : Expert Insight on A Timely Policy Issue, RAND Corporation (December 2019), hal 1-27.

kesinambungan situasi yang diciptakan untuk kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan ini menjadi sebuah proses yang bergulir terus sehingga harus secara rutin difokuskan dan diarahkan untuk bisa mengarah kepada hasil akhir yang ingin dituju.<sup>17</sup>

Kekhawatiran terhadap ancaman kesehatan disebabkan karena kemungkinan terjadinya penyebaran massal penyakit menular yang tidak hanya mengancam individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Pun ada juga kekhawatiran bahwa mikroorganisme patogen dapat digunakan sebagai senjata biologi sehingga bisa menimbulkan dampak pada stabilitas sosial, politik dan keamanan sebuah negara. Secara khusus dengan adanya ancaman kesehatan ini maka muncul masalah yang tak terhitung bagi ekonomi dunia, karena munculnya kematian yang tinggi dan mempengaruhi tenaga kerja dan menyebabkan hilangnya kapasitas di sektor sektor utama pasar tenaga kerja.<sup>18</sup>

Dalam melakukan sekuritisasi terhadap kesehatan, ada dua kemungkinan strategi sekuritisasi yang dilakukan. Pertama adalah menjadikan manusia sebagai *referent object* dan menempatkan masalah kesehatan sebagai ancaman terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia. Kedua, adalah menjadikan negara sebagai *referent object* dan menjadikan isu kesehatan sebagai ancaman terhadap perdamaian dunia.<sup>19</sup> Tentunya jika berbicara mengenai esensi keamanan insani yang sebenarnya, fokus *referent object* akan berfokus kepada pendekatan keamanan kesehatan yang berbasis manusia (*people-centered approach*). Memprioritaskan keamanan insani adalah sebuah posisi yang positif, karena ia akan mengutamakan kehidupan manusia dibandingkan kepentingan keamanan negara semata.

Penanganan pandemi yang berbasis kepada *people centered approach*, membutuhkan jembatan komunikasi kesehatan yang baik. Ketika pandemi menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, informasi terkait dengan pandemi juga turut menyebar dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak. Seketika situasi yang penuh ketidakpastian menyeruak. Tidak bisa diketahui secara pasti informasi yang akurat tentang pandemi yang sedang melanda. Terjadi ledakan informasi sehingga menciptakan kebingungan dan ketakutan pada masyarakat. Muncul tantangan bagi pelaksanaan komunikasi kesehatan untuk dapat memberikan pesan yang jelas dan konsisten untuk dapat dipahami oleh berbagai jenis khalayak.<sup>20</sup>

### ***Sekuritisasi Kesehatan dan Komunikasi Kesehatan***

Salah satu tantangan bagi komunikasi kesehatan saat ini adalah berhadapan dengan masyarakat pasca kebenaran (*post-truth society*). Hal mendasar yang

<sup>17</sup> Ibid, Kathryn E. Bouskill and Elta Smith, hal 1-27.

<sup>18</sup> Loccit, Vanja Rokvic and Zoran Jeftic, hal 53-69.

<sup>19</sup> David. L. Heymann, et.al., Global health security: The wider lessons from the West African ebola virus disease epidemic. The Lancet, 2015, 385, hal 1884-1901.

<sup>20</sup> Caroline Benski., Aya Goto., Creative Health Teams., and Michael R Reich., Developing Health Communication Materials During a Pandemic, Perspective, Frontiers in Communication, Vol 5, November 2020, hal 1-6.

menjadi perhatian bagi masyarakat *post-truth* adalah apakah kebenaran informasi menjadi elemen bagi sebuah komunikasi kesehatan. Munculnya kegentingan dan ketidakpercayaan dari publik kepada koridor komunikasi yang ada, bisa saja terjadi karena bangunan kepercayaan diantara komunikator dengan khalayak tidak berjalan lancar. Tanpa adanya kepercayaan maka sulit untuk bisa menyentuh dimensi kehidupan dari publik sehingga semakin memudar kepercayaan publik terhadap pembuat kebijakan.<sup>21</sup>

Masyarakat *post-truth* memang teridentifikasi sebagai bagian masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah kepada sistem pemerintahan. Ada beberapa hal yang bisa menjadi faktor pembuat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, mulai dari pengetahuan dan kepakaran, keterbukaan dan kejujuran, perhatian, kepedulian yang muncul karena adanya kepercayaan, keadilan, kompetensi dan efisien.<sup>22</sup>

Tahun 2016, laporan berjudul *Science Literacy : Concepts, Contexts, and Consequences* dan tahun 2017, laporan berjudul *Communicating Science effectively : A Research Agenda*, memberikan saran agar para ilmuwan bisa mengkomunikasikan kompleksitas nuansa ilmiah dari hasil penelitiannya agar bisa dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang dituju.<sup>23</sup> Kedua laporan mengakui bahwa informasi saja tidak cukup untuk mendorong bagi terjadinya perubahan yang efektif. Informasi dinilai hanya sebagai sebuah prasyarat. Hal yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat adalah adanya keterbukaan dan berbagi. Keterbukaan dan berbagi diantara aktor yang menghasilkan pengetahuan, pembuat kebijakan, praktisi dan bisnis.<sup>24</sup>

Faktor untuk bisa menimbulkan kepercayaan publik adalah melalui empati dan transparan. tetapi empati dan transparansi apakah cukup untuk mengkomunikasikan berbagai macam komponen kepercayaan seperti yang telah terdaftar di atas? Kekurangan kepercayaan bisa mengalir dari berbagai macam faktor, mulai dari kurangnya kepercayaan terhadap kompetensi dan pengetahuan dari otoritas, kurangnya kepercayaan terhadap rasa keadilannya, kurangnya kepercayaan terhadap kejujuran, dan seterusnya.<sup>25</sup>

Dalam komunikasi keamanan adalah kunci utama yang akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melindungi dan mempromosikan kesehatan pada masa krisis kesehatan. Upaya tersebut bergantung kepada kualitas dan penyebaran informasi berdasarkan keilmiahan medis yang akurat. Masyarakat membutuhkan informasi yang selalu siap dan tersedia, mudah diakses dan dapat diandalkan untuk

---

<sup>21</sup> Thomas Abraham, Lessons from the pandemic: the need for new tools for risk and outbreak communication. *Emerging Health Threats Journal*, 2011, 4 (1), 7160, hal 1-4.

<sup>22</sup> Ibid, Thomas Abraham, 2011, hal 1-4.

<sup>23</sup> Rima E. Rudd., A Call for More Rigor in Science and Health Communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022, 19, 1825, hal 1-7.

<sup>24</sup> Opcit, Rima E. Rudd., hal 1-7.

<sup>25</sup> Loccit, Thomas Abraham, hal 1-4.

dijadikan rujukan pengambilan keputusan yang tepat dan efektif. Namun, akses ke informasi kesehatan dapat terhambat ketika asumsi dan harapan yang salah menyebabkan ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan kepada publik, keterampilan dan kemampuan.

Materi informasi kesehatan dan pesan harus di rancang dalam cara agar semua pihak bisa mengetahui dan tidak ada yang tertinggal. Strategi perancangan komunikasi kesehatan harus ditambah dengan temuan literatur dan literatur penelitian kesehatan. Dengan memberikan penekanan kepada pentingnya informasi, *literacy-related research* berargumen bahwa informasi harus bisa diuji, diartikulasikan secara jelas, bebas jargon, tertata berdasarkan perspektif pengguna, dan di rancang dengan kehati-hatian agar bisa berguna. Pendekatan ini mengalihkan beban literasi dari penerima informasi kepada penyalur informasi dan pada akhirnya kemampuan komunikasi menjadi penting untuk membangun ikatan kepercayaan yang kuat diantara keduanya di masyarakat.

Keterbukaan informasi menjadi pertanyaan tersendiri dalam hal kepercayaan publik. Secara umum, ketika beragam domain menjadi dan telah tersekuritisasi, informasi menjadi akan menjadi lebih terbatas dan terkontrol. Hal ini bisa saja terjadi dengan alasan pertimbangan bahwa keterbukaan informasi justru akan menambah keruwetan risiko yang akan muncul. Pada posisi yang berlawanan, komunikasi kesehatan menekankan kepada keterbukaan dan transparansi. Keterbukaan dan transparansi, sama bobotnya dengan keakuratan keilmuan pesan, akan membantu membentuk pesan kesehatan untuk publik menjadi lebih kredibel. Keterbukaan dan transparansi adalah bagian yang tidak terelakkan ketika terjadi dua kondisi, yaitu *management emergency* (sekuritisasi) dan sistem kesehatan publik.

Hal terpenting dalam melakukan pencegahan penyebaran COVID-19 adalah memberdayakan masyarakat dengan informasi yang benar. Teralalu banyak informasi yang berlebihan yang juga mencuat menjadi '*infodemic*'.<sup>26</sup> Situasi ini justru membuat banyak bermunculan informasi salah dan palsu dimasyarakat terkait dengan Covid-19. Informasi yang efektif adalah yang bersifat proaktif, sopan, imajinatif, inovatif, kreatif, konstruktif, profesional, progresif, energik, *enabling*, *transparent* dan *technology friendly*.<sup>27</sup>

Teknologi secara fundamental telah merubah bentuk alami dari komunikasi, dan tentunya berdampak kepada komunikasi yang memiliki asosiasi dengan kesehatan. Sosial media membuat situasi baru dimana upaya untuk menjangkau publik lebih mudah dilakukan seraya menyebarluaskan perihal keberbahayaan pandemi yang muncul, sekaligus melakukan pengawasan publik, dan membentuk kesadaran situasional kepada publik dan mendapatkan umpan balik perihal pesan yang disampaikan.

<sup>26</sup> Venkatashiva Reddy B., and Arti Gupta., Importance of Effective Communication During COVID-19 Infodemic. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(2), 2020, hal 3793-3796.

<sup>27</sup> Ibid, Venkatashiva Reddy B., and Arti Gupta., hal 3793-3796.



Dengan ketersediaan teknologi, masyarakat dapat mengakses informasi kesehatan yang bersifat *real-time* dari sumber website terpercaya, sehingga tiap-tiap individu dapat mengedukasi dirinya sendiri dan melakukan lebih banyak kontrol terhadap kesehatannya dirinya sendiri. Disaat yang bersamaan, sosial media telah membentuk permintaan dan tantangan baru kepada pemerintah. Tantangan ini adalah kebutuhan untuk mengatur rumor yang bermunculan di sosial media, melakukan respon secara cepat terhadap isu yang bermunculan dan menyediakan perkembangan informasi secara cepat. Sekali lagi, teknologi semakin meningkatkan derasnya arus informasi sehingga menantang komunikator untuk dapat selalu melakukan kontrol pesan.

Namun permasalahan baru muncul ketika pada gilirannya kontrol informasi malah menjadi pembatas bagi kemampuan publik untuk memahami suatu kondisi terjadi Masyarakat akan merasakan, upaya untuk mengontrol informasi dan membatasinya akan memunculkan permasalahan dalam hal etik, terkait dengan hak individual untuk bisa memiliki akses kepada informasi yang berpengaruh terhadap kesehatan mereka dan resiko yang bisa saja dihadapi.

Semakin informasi di sekuritisasi, ia akan semakin sulit diakses oleh publik. Masa pandemi seperti ini adalah situasi yang menguji komunikasi kesehatan dan komunikasi emergensi. Sekalipun saluran resmi dan pedoman komunikasi sudah disiapkan untuk menghadapi pandemi, namun keluasan dan kedalaman sebuah pandemi akan menjadi tantangan kepada kebermanfaatan dari keberadaan saluran resmi dan pedoman yang ada ketika pandemi terjadi sekaligus belum bisa diprediksi kapan ia berakhir. Jika salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk membangun pemahaman diantara *securitizing actor* dan publik, maka jika muncul tuduhan bahwa ini semua adalah 'pandemi palsu' yang dibuat-buat oleh pemerintah, aktor kesehatan dan industri farmasi maka hal tersebut mutlak menjadi kegagalan dalam melakukan komunikasi kesehatan.<sup>28</sup>

Dengan semakin banyaknya liputan media perihal pandemi, maka semakin terbentuk penerimaan publik bahwa pandemi memiliki hubungan dengan isu keamanan. Ketika penerimaan tersebut sudah terbentuk maka muncul banyak pertanyaan terhadap kemampuan *securitizing actor* untuk menghadapi pandemi tersebut dalam hal kesiapan lini komunikasi kesehatan publik akan semakin menonjol.<sup>29</sup>

Pada saat yang bersamaan, komunikasi kesehatan telah membawa pentingnya sumber komunikasi kepada aras publik dalam hal penyiapan informasi dan keamanan. Dalam bahasa yang sederhana, sekuritisasi terhadap pandemi membutuhkan dukungan kompetensi dan strategi komunikasi kesehatan yang

---

<sup>28</sup> Loccit, Thomas Abraham, hal 1-4.

<sup>29</sup> Matthew W. Seeger and Timothy L. Sellnow., Health Communication and Security, dalam Bryan C. Taylor and Hamilton Bean, The Handbook of Communication and Security, Routledge : New York, 2019, hal. 107-120.

sepadan. Pertanyaan penting yang lantas muncul adalah bagaimana melakukan komunikasi kesehatan yang efektif dalam kerangka kebutuhan sekuritisasi yang lebih luas. Integrasi komunikasi kesehatan kepada sekuritisasi pandemi akan terjadi dalam bentuk tanggap darurat yang akan meningkat sejalan dengan efektifitas respon terhadap masalah yang datang.<sup>30</sup>

Melaksanakan komunikasi kesehatan dimasa pandemi membutuhkan semacam '*pivotal adjustments*', terhadap beberapa hal sebagai berikut : pertama, apakah infrastruktur komunikasi kesehatan yang ada saat ini, memang sedari awal dirancang untuk menghadapi situasi pecahnya pandemi ? apakah infrastruktur komunikasi kesehatan yang ada saat ini memang dirancang untuk bisa beroperasi dan bekerja dalam situasi pandemi yang semakin meningkat dan dalam durasi panjang ?

Kedua, apakah komunikator kesehatan harus memiliki kemampuan komunikasi yang cakap dan mumpuni untuk menggunakan medium komunikasi interaktif dan dinamis yang diperantarai oleh internet? Ketiga, kepercayaan adalah prinsip kunci dalam melakukan komunikasi kesehatan dalam situasi pandemi, lalu bagaimana cara dan strategi melakukan komunikasi yang efektif ditengah masyarakat yang sedang menghadapi pandemi seperti saat ini? Keempat, pandemi tidak bisa dilepaskan dari dimensi politik, sosial, ekonomi dan juga kesehatan publik. Komunikator komunikasi kesehatan harus mampu memahami dan menggunakan hal tersebut sebagai latar belakang sebelum membangun sebuah strategi komunikasi.

Pada banyak negara berkembang, komunikasi kesehatan dinilai efektif jika bisa '*pro terhadap kalangan miskin*' dan '*pro terhadap kalangan rentan*'. Ini khas ditemukan pada negara berkembang, dimana masyarakat masih banyak yang tinggal di daerah yang minim pembangunan dan bertautan dengan rendahnya derajat pendidikan dan terbatasnya akses kepada fasilitas sosial. Dengan prakondisi situasi yang ada seperti ini, maka komunikasi kesehatan yang dilakukan harus sudah mempertimbangkan ketidaksetaraan, kerentanan sosial yang sudah ada, dengan tujuan adalah untuk mencegah munculnya kepanikan dan juga menekan meningkatnya angka infeksi secara signifikan.<sup>31</sup>

Tidak mudah untuk melakukan praktek komunikasi kesehatan untuk membuat perubahan kepada perilaku masyarakat berdasarkan praktik komunikasi kesehatan yang dilakukan. Situasi sosial masyarakat sudah tertata berdasarkan struktur ekonomi dan sosial yang tidak sama. Menyadari kondisi tersebut maka tidak mudah untuk melakukan sekuritisasi pandemi sekaligus menggunakan strategi komunikasi keamanan untuk mencapai perubahan perilaku di tingkat masyarakat. Ketimpangan pada masyarakat menjadi tantangan kepada pelaksana komunikasi kesehatan untuk tetap bisa menyampaikan informasi yang relevan. Sehingga

<sup>30</sup> Ibid, Matthew W. Seeger and Timothy L. Sellnow., 2019, hal 107-120.

<sup>31</sup> Ochea A. Ataguba., and John E. Ataguba., Social determinants of health: the role of effective communication in the COVID-19 pandemic in developing countries. *Global Health Action*, 2020, 13 (1), hal 1-6.

strategi komunikasi kesehatan dapat mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut : pertama, siapa yang dinilai atau dianggap sebagai sumber terpercaya yang bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan. Kedua, siapa yang dinilai cocok dan tepat sebagai komunikator untuk mengoperasionalkan sekuritisasi pandemi melalui komunikasi kesehatan. Ketiga, seperti apa pesan yang sekiranya efektif untuk disampaikan berdasarkan kondisi yang spesifik dihadapi. Keempat, seperti apa pesan yang memiliki sensitifitas dan cocok dengan perbedaan nilai, budaya dan sistem kepercayaan. Kelima, seperti apa pesan yang dapat menaikkan isu moral dan etik. Keenam, dimana, kapan dan bagaimana melakukan komunikasi kepada populasi yang berasal dari grup yang berbeda.<sup>32</sup>

Dalam praktiknya, sulit untuk dapat membangun kepercayaan ketika strategi komunikasi kesehatan tidak dirancang bersifat adaptif terhadap dinamika politik yang terjadi dan pada sisi yang lain pergerakan angka korban pandemi selalu meningkat. Jika komunikasi kesehatan menginginkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam jangka waktu yang lama, maka perlu dilakukan serangkaian penelitian dengan agenda untuk mengetahui bagaimana efektifitas penggunaan internet, penelitian dengan agenda untuk mengukur efektifitas komunikasi untuk membangun kepercayaan dan juga mengembangkan semacam panduan dan prinsip dalam melakukan komunikasi ketika terjadi dinamika politik disaat pandemi melanda.<sup>33</sup>

Dalam skenario jangka panjang, sekuritisasi melalui komunikasi kesehatan yang dilakukan bertujuan untuk mempromosikan kesehatan dengan berfokus kepada perubahan perilaku seperti etika batuk, menjaga kebersihan tangan dan dalam masyarakat yang mapan adalah sikap untuk mau melakukan vaksin secara reguler. Kesemua hal tersebut dapat tercapai melalui efektifitas komunikasi kesehatan. Risiko yang bisa muncul ketika komunikas dilakukan tidak secara efektif, dalam jangka pendek dan jangka panjang akan membawa efek kepada ekonomi, penularan, kematian, kepercayaan dan reputasi *securitizing actor*.

## Penutup

Rancangan strategi komunikasi kesehatan memegang peranan penting dalam strategi sekuritisasi. Ketika krisis terjadi dengan meluasnya pandemi maka detail implementasi strategi komunikasi kesehatan bisa diterapkan melalui kanal komunikasi yang formal dan panduan menghadapi pandemi. Namun demikian, perlu dicermati bahwa strategi sekuritisasi menggunakan komunikasi kesehatan membutuhkan sumber daya yang cakap.

Jangan dilupakan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan didasarkan juga pada keragaman latar belakang kehidupan dari tiap manusia yang ingin disapa,

---

<sup>32</sup> Ibid, Ochea A. Ataguba., and John E. Ataguba., hal 1-6.

<sup>33</sup> Loccit, Thomas Abraham, hal 1-4.

termasuk penggunaan bahasa untuk menyebarluaskan informasi. Komunikasi kesehatan ketika pandemi melanda justru diarahkan agar tidak terlalu memberikan keyakinan berlebih pada masa sulit tersebut. Melalui efektifitas komunikasi kesehatan, perlu dikembangkan semangat kemasyarakatan dan penghargaan sesama masyarakat.

Strategi sekuritisasi dengan menggunakan jalur komunikasi kesehatan adalah melakukan diseminasi mengenai informasi kepada populasi yang dituju secara akurat dan tepat waktu. Pada kesempatan yang lain, sekuritisasi melalui komunikasi kesehatan mengasumsikan bahwa terjadi kegentingan yang nyata di lapangan. Dengan kategorisasi tersebut, terbentuk juga kebutuhan kesiapan dan respons dari strategi sekuritisasi komunikasi kesehatan untuk melindungi masyarakat.

Efektifitas komunikasi kesehatan harus dilandasi kepada perbedaan krisis yang dihadapi, sehingga selalu ada penyesuaian dan adaptasi terhadap strategi yang dipilih. Sebagai contoh adalah situasi krisis yang dialami negara yang turut diperparah dengan ketiadaan sumber informasi yang dapat dipercaya dan bias dari laporan media, maka strategi komunikasi kesehatan harus mengatasi permasalahan itu terlebih dahulu.

Ditengah masyarakat yang disatu sisi mempercayai informasi yang didapatkan dari sosial media dan media konvensional namun disisi juga terjadi praktek komunikasi *'word of mouth'* dalam menyebarkan informasi terkait pandemi. Justru informasi yang bersifat informal yang tidak akurat dan tidak terverifikasi seperti itu yang cepat meluas dan pada ujungnya berkontribusi terhadap munculnya *'infodemic'* yang justru akan semakin memperburuk situasi. Faktanya, ketika pandemi pertama kali meluas, sosial media malah menjadi tempat dimana informasi yang prematur saling dipertukarkan, informasi yang tidak terverifikasi bertebaran dengan resiko akan menimbulkan kerugian kepada masyarakat.

Selain resiko terjangkit virus yang sedang meluas, resiko lainnya yang turut muncul adalah terjadinya miskomunikasi, terutama ketika kepercayaan dan kredibilitas kepada otoritas dan pemerintah telah terkikis. Sehingga yang terpenting adalah proses komunikasi kesehatan harus mengandung elemen kepercayaan, kredibilitas, kejujuran, transparansi dan akuntabilitas terkait dengan sumber informasi. Penting lagi untuk mengetahui persepsi dari risiko yang berdeteminasi terhadap bagaimana masyarakat memberikan respon terhadap pandemi.

Sekuritisasi dan komunikasi kesehatan menimbulkan kepercayaan kepada otoritas, menghilangkan berita dan informasi palsu yang tidak terverifikasi, serta berkontribusi kepada keputusan masyarakat dan tindakan untuk meningkatkan kesehatan publik dan populasi selama krisis pandemi terjadi. Terutama bagi kalangan miskin dan rentan, harus relevan secara lokal dalam hal bahasa dan budaya. Sekalipun tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua kondisi, akan tetapi penting untuk memahami jalur komunikasi utama yang digunakan oleh populasi yang berbeda dalam merancang strategi tanpa hanya sekedar mereplikasi strategi tradisional yang ada.

Pandemi covid menunjukkan bahwa kebutuhan komunikasi berubah dari waktu ke waktu. Ketika masa inkubasi awal, masyarakat membutuhkan informasi perihal apa yang harus dilakukan untuk mengurangi penularan serta saran pengobatan. Tetapi ketika pandemi berlanjut, maka kebutuhan informasi masyarakat menjadi semakin lebih kompleks seperti kebutuhan untuk vaksinasi, keamanan vaksin, halal atau tidaknya vaksin, kewaspadaan yang berkelanjutan serta pertanyaan tentang kualitas respons kesehatan masyarakat terhadap pandemi dan pertanyaan tentang akuntabilitas, biaya dan seterusnya.

## Daftar Pustaka

### Artikel Dalam Buku

- Elbe, Stefan. 2010. *Pandemic Security*, dalam J. Peter. Burgees (Ed), *The Routledge Handbook of New Security Studies* (First). New York: Routledge.
- M.W. Seeger, and T.L., Sellnow, T. L., *The handbook of communication history*. In Bryan C. Taylor & H. Bean (Eds.), 2019, *The Handbook of Communication History*. Routledge, New York.
- Seeger, Matthew W., and Sellnow, Timothy L., *Health Communication and Security*, dalam Bryan C. Taylor and Hamilton Bean. 2019. *The Handbook of Communication and Security*, Routledge : New York.

### Jurnal Ilmiah

- Abraham, Thomas., *Lessons from the pandemic: the need for new tools for risk and outbreak communication*. *Emerging Health Threats Journal*, 2011, 4 (1), 7160.
- Ataguba, Ochega A., and Ataguba, John E., *Social determinants of health: the role of effective communication in the COVID-19 pandemic in developing countries*. *Global Health Action*, 2020, 13 (1).
- B. Reddy, Venkateshiva., and Gupta, Arti., *Importance of Effective Communication During COVID-19 Infodemic*. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(2), 2020.
- Benski, Caroline., Goto, Aya., *Creative Health Teams.*, and Reich, Michael R., *Developing Health Communication Materials During a Pandemic*, *Perspective, Frontiers in Communication*, Vol 5, November 2020.
- Heymann, David. L., et.al., *Global health security: The wider lessons from the West African ebola virus disease epidemic*. *The Lancet*, 2015, 385.
- Ullman, Richard H. *Redefining Security*. *International Security*, Vol. 8, No.1, Summer 1983.
- Rokvic, Vanja., and Jeftic, Zoran., *Health Issue As Security Issues*, *Vojno Delo*, Vol 6, 2015.
- Rudd, Rima E., *A Call for More Rigor in Science and Health Communication*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022, 19, 1825.

Snyder, Hannah., Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, (2019).

Taylor, Brian C., Bean, Hamilton., O’Gorman, Ned., and Rice, Rebecca., A fearful engine of power: conceptualizing the communication–security relationship. *Annals of the International Communication Association*, 41, (2), 2017.

Wolfers, Arnold., “National Security” as an Ambiguous Symbol. *Political Science Quarterly*, Vol. 67, No. 4 (Dec.,1952).

### **Website**

History, 2021, Pandemic Timeline, diakses dari <https://www.history.com/topics/middleages/pandemics-timeline>, pada 14 Mei 2022, pukul 10.38

### **Laporan Internasional**

Bouskill, Kathryn E., and Smith, Elta., 2019. Global Health and Security: Threats and Opportunities. *PERSPECTIVE : Expert Insight on A Timely Policy Issue*, RAND Corporation. December.

UNDP. 1994. *Human Development Reports 1994*. Oxford University Press : New York.